

Saat Para Habib Berkumpul di Al-Azhar Mengetuk Pintu Langit

Ditulis oleh Alfian Khumaidi pada Senin, 19 Agustus 2019



Kita menyebut keturunan seseorang dengan darah daging, alias anak adalah wujud orang tua yang lain. Darah dan dagingnya mengalir dalam diri anak. Demikian juga para anak turun dari Rasulullah shallallahu ‘alaihiwasallam.

Secara biologis mereka mewarisi darah dan daging Rasulullah. Secara syariat mereka adalah orang-orang yang disucikan. Mereka senantiasa mendapat doa keberkatan dari selawat yang kita baca. Jika ada orang lain selain Rasulullah yang diperintahkan secara jelas oleh Rasul untuk berselawat kepadanya, mereka adalah para keluarganya. Rasul Melarang selawat al-Batra. Selawat buntung. Selawat yang tidak menyebut keluarga Rasul setelah selawat kepadanya.

Di Indonesia kita menyebut para keturunan Rasulullah dengan sebutan “habib”. Orang yang dikasihi dan mengasihi. Habib dari *wazan fail*. Wazan ini bisa berarti *fail* dan *maf’ul* dalam satu waktu. Maka jika masyarakat sudah memberikan gelar mulia habib, hendaknya ia mengasihi dan juga dikasihi.

Istilah habib ini serapan dari Yaman, sebab para *asyraf* dan *saadah* di Indonesia dominan dari Yaman. Di negeri Arab selain Yaman istilah habib tidaklah populer. Mereka biasanya menyebut anak turun Rasul dengan istilah *syarif* atau *sayed*.

Saat ini saya tidak sedang ingin mengurai istilah-istilah itu. Terserah pembaca ikut pendapat yang menyatakan bahwa syarif adalah sebutan untuk keturunan Rasul dari jalur Sayed Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan sayed adalah sebutan untuk yang jalur Sayed Husen bin Ali bin Abi Thalib, atau ikut pendapat yang menyatakan bahwa kedua istilah itu sama saja.

Sekarang saya ingin bercerita saja, bahwa setiap keturunan Rasul yang mengasihi dan dikasihi adalah orang yang mulia dan harus dimuliakan. Bagaimanapun mereka menyimpan darah dan daging Rasul. Mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Abad 15 M Mesir diserang wabah taun (*tha’un*) atau kolera. Era Kesultanan Mamluk Mesir beberapa kali diserang wabah mematikan ini. Salah satu yang ganas adalah pada abad 15 M/ 9 H. Banyak para ulama yang meninggal akibat wabah ini. *Bimaristan* (kalau sekarang rumah sakit) tidak mampu menampung korban. Korban berjatuhan sampai-sampai menurut al-Maqrizi sebagaimana dikuti oleh as-Syinawi, jumlah korban satu hari bisa tembus seribu lebih.

Para pekerja dan pembantu gali kubur tidak mampu lebih cepat dari itu untuk menggali liang lahat. Saking banyaknya, ratusan jenazah yang siap dikuburkan bisa menginap sehari-hari di pemakaman karena belum tersedianya liang kubur. Bahkan beberapa jenazah sempat dikoyak oleh anjing!

Wabah kian tidak teratasi. Medis sudah angkat tangan. Harus ada jalan lain untuk menghentikan wabah mematikan ini. Sultan Asyraf Barsibai berinisiatif memberi perintah untuk mengumpulkan para *habaib* dengan kriteria tertentu, antara lain namanya harus “Muhammad”.

Pada hari jumat mereka dikumpulkan di Al-Azhar. Setelah salat jumat mereka membaca Alquran. Lalu berdoa bersama-sama dan para jamaah berdiri menengadahkan tangan ke

arah langit.

Para *asyraf* itu berdoa hingga menjelang waktu Asar. Masuk waktu Asar, keempat puluh habaib itu naik ke atap Al-Azhar untuk azan. Azan secara serentak. Usai azan, mereka turun dan menunaikan salat asar bersama jamaah yang lain. Esoknya, Sabtu, wabah mematikan itu reda. Kian hari kian berkurang sampai tiada sama sekali. Di sini sultan menggunakan dua cara alternaif.

Baca juga: Jalan Dakwah Habib Syech

Pertama karena meyakini bahwa para *asyraf* yang diseleksi itu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh ulama yang bukan dari golongan *asyraf*. Mereka mewarisi darah dan daging Rasulullah, juga sebagai orang saleh.

Kedua adalah Al-Azhar itu sendiri. Satu abad sebelumnya Mesir juga sempat diserang wabah yang sama, sultan memerintahkan masyarakat secara umum untuk berdemostrasi meminta pertolongan kepada Allah (*istighatsah*) dengan membaca alquran dan Sahih Bukhari di Al-Azhar secara rutin seraya berdoa untuk diangkatnya wabah mematikan tersebut.

Semua memang atas kehendak Allah, tapi doa akan lekas tersambut jika keluar dari orang yang suci dan tempat yang suci. Maulid tahun lalu, di pelataran Sidnal Husen, Habib Umar bin Hafiz meriwayatkan dari Syekh Gamal Faruq beliau dari Syekh Soleh Ja'fari, beliau berkata: Allah menyucikan para *ahlul bait* dari *rijz* (kotoran), maka siapa yang dijauhan dari *ahlul bait* berarti mereka bagian dari *rijz*. Tentu saja, maksudnya adalah habib yang *isim fail* (mencintai) dan *isim maf'ul* (dicintai), karena inilah tanda-tanda saleh dan bertakwa. Wallahu a'lam.